

Volume: 10
Nomor : 2
Bulan : Mei
Tahun : 2024

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



Peran Guru dalam Pembelajaran Abad 21 di SDN 1 Mansalean Kabupaten Banggai Laut

Rizkiyani

Salma Halidu

Muhammad Sarlin

Universitas Negeri Gorontalo

Pos-el: rizkiyani1004@gmail.com

salmahalidu@ung.ac.id

sarlin_muh@ung.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v10i2.1750

Abstrak

Pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang dibangun guru untuk meningkatkan moral, intelektual, serta mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh siswa, baik itu kemampuan berpikir, kemampuan kreativitas, kemampuan mengkonstruksi pengetahuan, kemampuan pemecahan masalah, hingga kemampuan penguasaan materi pembelajaran dengan baik. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Bagaimana peran guru dalam pembelajaran abad 21 di SDN 1 Mansalean Kabupaten Banggai Laut. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Guru telah berupaya menjalankan perannya sebagai seorang guru dalam penerapan pembelajaran abad 21 di SDN 1 Mansalean dengan menggunakan berbagai macam model dan metode pembelajaran untuk mendorong siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Kata Kunci

Guru, peran guru, pembelajaran abad 21

Abstract

Learning is a learning process built by teachers to improve moral, intellectual, and develop various abilities possessed by students, including thinking abilities, creative abilities, knowledge construction abilities, problem solving abilities, and the ability to master learning material well. The aim to be achieved in this research is to describe the role of teachers in 21st century learning at SDN 1 Mansalean, Banggai Laut Regency. This type of research uses qualitative research. The teacher has tried to carry out his role as a teacher in implementing 21st century learning at SDN 1 Mansalean by using various learning models and methods to encourage students to be more active in learning.

Keywords

Teachers, teacher's role, 21st century learning

Pendahuluan

Pada hakikatnya sesuatu aktifitas yang tidak pernah terputus dilakukan manusia selama hidupnya adalah belajar. Setiap orang pasti belajar, apakah belajar secara formal, informal, pengalaman sendiri, maupun dari pengamatan terhadap pengalaman orang lain. Belajar merupakan sesuatu yang hakiki dan merupakan kebutuhan mendasar setiap orang. Seperti yang dikemukakan oleh Syahputra (2018) bahwa belajar merupakan proses perubahan dalam pikiran dan karakter intelektual setiap orang. Proses perubahan dalam pikiran dan perubahan karakter ini merupakan indikator utama seseorang telah melakukan proses belajar.

Secara khusus dapat diutarakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang dibangun guru untuk meningkatkan moral, intelektual, serta mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh siswa, baik itu kemampuan berpikir, kemampuan kreativitas, kemampuan mengkonstruksi pengetahuan, kemampuan pemecahan masalah, hingga kemampuan penguasaan materi pembelajaran dengan baik. Kemampuan-kemampuan yang dikemukakan di atas merupakan kemampuan yang perlu dikembangkan pada abad 21.

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat pada abad ini membawa dampak yang sangat signifikan terhadap dunia pendidikan, di mana proses peralihan dari abad industrialisasi ke abad pengetahuan menuntut setiap bidang dalam kehidupan berubah sangat cepat dan harus dapat beradaptasi dengan cepat. Begitu pula dengan pendidikan, di mana karakteristik umum pembelajaran abad pengetahuan berbeda dengan karakteristik pembelajaran abad industrialisasi.

Pada abad ke 21 ini, pendidikan menjadi semakin penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life skills*). Berbagai kompetensi yang dibutuhkan oleh peserta didik di era globalisasi saat ini sering disebut juga dengan keterampilan abad 21 (*21st Century Skills*) dan konsep pendidikannya lebih dikenal dengan istilah pembelajaran abad 21 (*21st Century Learning*) Andrian dan Yusman. (2019:15). Pembelajaran abad 21 memberikan gambaran nyata tentang bagaimana sebuah situasi yang dikondisikan sebagai bentuk proses pembelajaran yang ideal. Ideal di sini memberikan makna bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan saat ini merupakan representasi dari pengalaman berharga dari siswa ketika dirinya akan menghadapi kenyataan pada masa yang akan datang.

Fajri (2017:2) menuturkan konsekuensi pembelajaran abad 21 yang harus dijalankan harus benar-benar mencerminkan kondisi dan situasi pada masa yang akan datang (*futuristik*) sehingga konteks yang dipelajari siswa nantinya adalah apa yang akan mereka alami dalam proses kehidupannya di masa yang akan datang. Ranah pembelajaran yang dijalankan saat ini, sebagaimana tuntutan kurikulum yang dikembangkan lebih mengedepankan aspek kebutuhan siswa baik dilihat dari segi psikologis, tugas belajar, maupun fisik dan kognitifnya. Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat pada abad ini membawa dampak yang sangat signifikan terhadap dunia pendidikan, di mana proses peralihan dari abad industrialisasi ke abad pengetahuan menuntut setiap bidang dalam kehidupan berubah sangat cepat dan harus dapat beradaptasi dengan cepat. Begitu pula dengan pendidikan, di mana karakteristik umum model pembelajaran abad pengetahuan berbeda dengan karakteristik pembelajaran abad industrialisasi.

Banyak praktik pendidikan yang dianggap menguntungkan pada abad industrial, seperti belajar fakta, drill dan praktik, kaidah dan prosedur digantikan dengan belajar dalam konteks dunia nyata, otentik melalui problem dan proyek, inkuiri, discovery, dan invensi dalam praktik abad pengetahuan. Akan tetapi pola belajar yang diterapkan pada masa industrialisasi sudah dianggap tidak cocok lagi di abad pengetahuan, di mana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berkembang begitu pesat, dan teknologi tersebut merupakan katalis penting untuk gerakan menuju metode belajar di abad pengetahuan.



Dengan demikian, abad-21 yang juga disebut era globalisasi ini, tuntutan dan tekanan yang dihadapi guru menjadi semakin besar dan kuat. Untuk menghadapinya, tidak ada jalan lain kecuali institusi pendidikan harus menyiapkan dan menyediakan sumber daya manusia yang handal. Keandalan sumber daya manusia yang harus disediakan tidak saja mahir dengan keterampilan akademiknya tetapi juga harus terampil hidup bersosialisasi dengan teknologi komunikasi yang tersedia di sekitarnya. Proses pendidikan baik di sekolah maupun kampus dalam konteks terbatas dilakukan melalui pembelajaran.

Proses pembelajaran di era ini, harus mampu menyediakan atau menghasilkan sumber daya manusia, terutama guru, yang tidak saja memperoleh IPK tinggi tetapi juga, mahir mengatur dirinya dengan memanfaatkan teknologi yang tersedia di sekitarnya untuk kemaslahatan siswa mereka. Bagaimana menyediakan keterampilan tersebut dalam pembelajaran agar diperoleh individu dengan mantap sehingga guru mampu menghadapi tekanan dan tuntutan tersebut, menjadi materi diskusi dalam semnas ini. Secara khusus, maka materi diskusi kita fokuskan pada bagaimana kita menyiapkan diri dengan kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi abad-21. Berkaitan dengan peran guru dalam pembelajaran abad 21 di sekolah, penulis melakukan observasi awal di SDN 1 Mansalean tentang penerapan pembelajaran abad ke 21, penerapan dan penanaman nilai-nilai karakter siswa diharapkan terampil dalam karakter yang ditanamkan dalam pembelajaran. Selain itu, kemampuan teknologi, berpikir dan berinovasi, serta terampil dalam sosial menjadi pondasi akademik yang harus dimiliki oleh siswa di abad 21.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sugiyono (2018:18) mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara pengamatan (observasi), interview (wawancara), dan dokumentasi.

Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Mansalean yang beralamat di Jl. Tanjung sari Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah Alasan penentuan lokasi tersebut karena hasil pertimbangan dari observasi pra-penelitian tentang bagaimana peran guru dalam pembelajaran abad 21 yang menarik untuk dilakukan penelitian. Waktu penelitian ini dimulai dari tanggal 20 September 2023, dan diawali dengan perencanaan (survei awal). sampai selesai di tanggal 31 oktober 2023. Hasil dari penelitian ini hanya mendeskripsikan wawancara-wawancara terhadap subjek-subjek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peran guru dalam pembelajaran abad 21 di SDN 1 Mansalean Kecamatan Labobo Kabupaten Banggai Laut.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Peran Guru dalam Pembelajaran Abad 21 di SDN 1 Mansalean

Guru menjadi garda terdepan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Keberhasilan pendidikan ada di tangan guru. Guru adalah individu yang berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas dalam pembelajaran. guru memiliki peran penting untuk membuat peserta didik

berkualitas baik akademis, keahlian, kematangan emosional, moral serta spiritual. Alawiyah (2013)

Pemaparan tentang peran guru dalam pembelajaran abad 21 di SDN 1 Mansalean Kabupaten Banggai Laut ini merupakan penelitian lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas. Hasil wawancara tersebut selanjutnya akan diuraikan oleh peneliti berdasarkan pokok-pokok pedoman wawancara sebagai alat pengumpulan data sebagai berikut. Mengenai hal peran guru dalam pembelajaran abad 21 peneliti mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan indikator penelitian peran guru dalam pembelajaran abad 21 di SDN 1 Mansalean yaitu sebagai berikut: sebagai motivator, sebagai pembimbing, serta sebagai evaluator.

1. Peran Guru sebagai Motivator

Dari hasil observasi peneliti di lapangan pada saat memasuki jam kritis guru akan mengajak peserta didik untuk bernyanyi, bermain sambil belajar, mengajak peserta didik untuk belajar di luar kelas, atau memberikan kebebasan dalam belajar proses belajar mengajar di jam kritis dikelas 3 guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V Ibu Darmin tentang peran guru sebagai motivator dalam membangkitkan semangat belajar siswa pada jam kritis beliau memberikan tanggapan sebagai berikut:

“Yang saya dan guru-guru lakukan di saat jam-jam kritis bagitu kami memberikan kebebasan untuk anak-anak, biasanya kami memberikan soal latihan untuk di kerjakan dengan meberikan kebebasan mau kerjakan di mana saja Terkadang ada yang mengerjakan soal latihan dengan melantai tanpa harus duduk di tempat duduk masing-masing ada juga yang mengerjakan soal latihan dibawa pohon pelindung yang ada di halaman sekolah yang penting tidak jauh-jauh dari ruang kelas” (06/w/02/10/2023)

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Guru kelas I ibu Mahlina menambahkan sebagai berikut.

“Saya selaku wali kelas 1, di kelas saya itu sudah saya siapkan yel-yelnya karna memang anak-anak itu cepat merasakan bosan ketika pembelajaran itu sudah memasuki waktu siang hari atau biasa di sebut jam kritis jadi saya sudah menyiapkan yel-yel agar di saat peserta didik merasa bosan saya akan mengajak mereka untuk melakukan yel-yel agar kembali semangat untuk belajar” (07/w/02/10/2023)

Lebih lanjut tanggapan dari Guru kelas IV bapak Aco menambahkan sebagai berikut:

“Rasa bosan pasti di rasakan siapa saja, begitu juga dengan siswa, saya sebagai guru sering merasakan bosan. Akan tetapi dengan adanya rasa bosan bukan berarti tidak bisa diatasi, oleh karena itu cara saya untuk mengalihkan rasa bosan yang mulai di rasakan siswa saya memilih menyajikan pembelajaran dengan bermain karena siswa suka dengan bermain dan agar pembelajaran mudah di terima maka saya mengajak siswa untuk bermain dengan permainan yang bermuatan tentang materi pembelajaran yang akan di ajarkan.”(05/w/27/09/ 2023)



Dengan adanya rasa bosan di jam kritis terkadang siswa menjadi malas untuk mengikuti pembelajaran yang berujung dengan ketidakpahaman materi yang diberikan selain itu siswa juga menjadi tidak fokus dalam belajar, tetapi seorang Guru yang berperan sebagai motivator untuk siswa, tidak akan kehabisan cara agar siswa tersebut dapat menerima materi dengan baik, dengan mengajak siswa merilekskan pikiran dengan bernyanyi atau dengan cara lain dapat membantu mengatasi rasa bosan siswa dalam belajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru kelas III Ibu Rostin S, Ali bahwa.

“Yang saya lakukan itu dengan bernyanyi bersama untuk merilekskan pikiran mereka sudah sering saya lakukan dan itu sedikit membantu untuk mengurangi rasa bosan siswa dalam belajar” (02/w/25/09/2023)

Tanggapan dari Guru kelas II Ibu Asmawati menambahkan:

“Untuk membangkitkan semangat belajar di jam kritis itu biasa saya mengajak mereka untuk bernyanyi dan tepuk fokus berassama-sama”(03/w/09/2023)

Lebih lanjut Guru kelas VI Ibu Ajira Karimun menambahkan:

“Cara saya membangkitkan semangat belajar siswa di jam kritis dengan mengajak mereka untuk belajar bersama di luar kelas” (04/w/27/09/2023)

Dari hasil observasi dan wawancara yang di temukan peneliti di lapangan Bahwa ada berbagai macam cara yang dilakukan guru dalam membangkitkan semangat belajar para siswa pada jam kritis, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Sebagai motivator guru tidak akan kehabisan cara untuk membangkitkan semangat belajar siswa dengan cara-cara tersebut siswa dapat terotivasi untuk tetap aktif dan fokus belajar pada jam-jam kritis.

2. Guru sebagai Pembimbing

Guru berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif. Guru sebagai pembimbing dituntut untuk mampu menuntun siswanya yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar.

Dari hasil observasi yang peneliti temukan di lapangan guru di SDN 1 mansalean lebih cenderung menambahkan waktu belajar bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar dengan cara memberikan les atau bimbingan di rumah guru tersebut, selain itu mereka melakukan pendekatan dengan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Seperti yang peneliti temukan dari salah satu siswa kelas IV yang pernah mengalami keterlambatan dalam berhitung siswa tersebut mengungkapkan bahwa:

“Yang lalu ibu saya pernah di kelas 1 saya lambat tau berhitung apa lagi berkelipatan huu pe susah skali ibu saya benar tidak tahu, baru saya pe ibu guru so kase naek saya di kalas 2 padahal saya bulum jago berhitung baru di kalas dua saya pe ibu guru suruh saya setiap senin, rabu dengan jum’at datang dirumah untuk belajar berhitung sampe akhirnya skarang saya sudah jago dalam berhitung”

Dengan Upaya mengatasi kesulitan atau masalah siswa, diperoleh tanggapan Dari guru kelas VI Ibu Ajira Karimun bahwa:

“Memang semua siswa tidak memiliki kemampuan yang sama, ada yang cepat pemahamannya ada yang lambat, maka saya sebagai guru mencari cara agar siswa yang memiliki hambatan tersebut dapat memiliki kemampuan yang sama dengan siswa lainnya. Cara yang saya gunakan yaitu memberikan jam pembelajaran tambahan kepada siswa tersebut, dengan cara datang belajar di rumah atau saya bimbing di rumah saya, dengan seperti itu saya berharap siswa yang mengalami hambatan tersebut mampu setara dengan teman-temannya.” (04/w/27/09/2023)

Tanggapan dari guru kelas IV bapak Aco menambahkan sebagai berikut:

“Cara saya untuk mengatasi kesulitan siswa dalam belajar yaitu dengan melakukan pendekatan dengan siswa tersebut lalu menanyakan tentang apa yang membuat dia kesulitan dalam memahami pembelajaran yang diberikan.” (05/w/27/09/2023)

Sebagai pembimbing guru dituntut untuk menuntun siswanya yang diduga mengalami kesulitan dalam pembelajaran Berdasarkan hasil wawancara guru kelas II Ibu Asmawati mengenai peran guru sebagai pembimbing beliau menyatakan sebagai berikut:

“Cara saya yaitu dengan memberikan bimbingan tersendiri di luar jam pembelajaran kadang saya mengajak siswa tersebut untuk belajar di rumah saya.” (03/w/25/09/2023)

Guru kelas I Ibu Mahlina menambahkan sebagai berikut:

“Ada satu siswanya saya di kelas 1 dia itu memiliki kebutuhan khusus dan orangnya pendiam dan tidak berbicara sama sekali biar dengan teman-temannya kami hanya mendengar suaranya itu disaat dia menangis, tapi dia tau menulis jadi saya sebagai guru saya cari cara bagaimana agar dia bisa berbicara walau hanya dengan saya kemudia satu waktu saya panggil dia saya tanya kenapa kalo ibu guru tanya tidak mau menjawab?, pertama dia masi diam kemudian saya bicara kembali, beritahu sama ibu guru kenapa? agar ibu guru tau, setelah itu dia mau berbicara katanya dia takut kalo salah, ibu guru akan marah dia juga takut sama teman-temannya karena teman-temannya nakal dan sering membuli dia, setelah saya tau jawabanya saya memberikan arahan positif yang bisa membantu dia untuk berani bergaul dengan teman-temannya dan berani memberikan jawaban disaat guru bertanya, setelah itu dia sudah berani menjawab pertanyaan dari saya saat proses pembelajaran, hanya saja dia masi belum mau berbicara dengan teman-temannya.” (07/w/02/10/2023)

Lanjut Guru kelas III Ibu Rostin S, Ali memberikan tanggapan sebagai berikut:

“Cara saya yaitu dengan memberikan bimbingan tersendiri dan menanyakan apa yang mereka tidak pahami dalam pembelajaran tersebut kemudian saya akan memberikan penjelasan kepada mereka”(02/w/25/09/2023)

Guru kelas V menambahkan sebagai berikut:

“Dalam belajar kemampuan siswa itu beda-beda ada yang cepat paham ada yang agak lambat pemahamannya cara saya mengatasi siswa yang kesulitan dalam pembelajaran yaitu dengan membagi kelompok dimana saya akan pisahkan siswa yang pemahamannya cepat dan pemahamannya lambat kemudian yang pemahamannya lambat ini saya akan menjelaskan Kembali pembelajaran yang mereka tidak paham sampai mereka bisa paham” (06/w/02/10/2023)



Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas tentang peran guru sebagai pembimbing bahwa guru telah berusaha untuk memberikan bimbingan yang terbaik untuk siswanya yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan. Cara yang mereka lakukan yaitu dengan memberikan tambahan waktu belajar, melakukan pendekatan, memberikan petunjuk, dan arahan pada siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

3. Peran Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan melakukan evaluasi dapat menentukan kemampuan siswa untuk mencapai tujuan Pendidikan. Dalam pembelajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai hasil belajar. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari.

Sejalan dengan peran guru sebagai evaluator diperoleh pernyataan dari salah satu Guru kelas I Ibu Mahlina sebagai berikut.

“Untuk evaluasi itu saya biasanya memberikan 2 minggu sekali itu setelah selesai tema yang di pelajari sebelum saya memebrikan evaluasi saya mengulangi Kembali materi yang pernah diajarkan setelah itu saya akan memberikan evaluasi.” (07w/02/10/2023)

Selanjutnya Guru kelas IV Bapak Aco menambahkan sebagai berikut:

“Evaluasi dalam pembelajaran maetmatika itu hampir setiap hari sebelum memberikan soal saya jelaskan terlebih dahulu dan berikan contoh setelah itu saya akan memberikan evaluasinya” (05/w/27/09/2023)

Kemudian diperoleh tanggapan dari Guru kelas V Ibu Darmin sebagai berikut:

“Cara saya memberikan evaluasi dengan materi yang telah di dapatkan sebelumnya. Cara itu saya pilih untuk memastikan materi pembelajaran yang diterima sudah di pahami oleh setiap siswa dan memberikan evaluasi harian kepada siswa” (06/w/02/10/2023)

Guru kelas III Ibu Rostin S, Ali menambahkan sebagai berikut

“Dalam pemberian evaluasi saya itu biasanya selesain materi saya akan melakukan refleksi yang berarti itu termasuk dalam evaluasi seperti tanya jawab tentang materi yang telah di pelajari pada hari ini” (02/w/25/09/2023)

Lebih lanjut Guru kelas IV menambahkan sebagai berikut:

“Setiap selesai pembelajaran itu saya selalu memberikan evaluasi walaupun hanya satu nomor soal.” (04/w/27/09/2023)

Kelas II Ibu Asmawati menambahkan sebagai berikut:

“Saya akan memberikan evaluasi setiap selesai tema pembelajaran.” (03/w/25/09/2023)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa adanya upaya dalam peran guru untuk melakukan evaluasi pada setiap akhir pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tercapainya tujuan pembelajaran.

4. Peran Guru sebagai Motivator

Motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedang Motivasi

belajar ialah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan (Manizar 2015). Motivator adalah orang yang memiliki profesi atau pencaharian dari memberikan motivasi kepada orang lain. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam proses pembelajaran, membangkitkan minat, mengarahkan siswa-siswi untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan atau keinginan yang mempunyai hubungan dengan kepentingan sendiri, minat akan selalu berkaitan dengan kebutuhan dan kepentingan pada diri seseorang (Abdullah 2022).

Guru Sebagai Motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi, hal ini bukan disebabkan karena memiliki kemampuan yang rendah, akan tetapi disebabkan tidak adanya motivasi belajar dari siswa sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Dalam hal seperti di atas guru sebagai motivator harus mengetahui motif-motif yang menyebabkan daya belajar siswa yang rendah yang menyebabkan menurunnya prestasi belajarnya. Guru harus merangsang dan memberikan dorongan (Manizar 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, guru berperan dalam memotivasi peserta didik dengan menanamkan semangat belajar, dimana guru akan melakukan beberapa cara agar peserta didik tetap semangat dalam belajar di jam kritis dengan memberikan kebebasan dalam mengikuti proses pembelajaran, mengajak para peserta didik bernyanyi bersama dan merilekskan badan, mengajak peserta didik bermain sambil belajar, selain itu mengajak peserta didik untuk belajar bersama di luar kelas agar peserta didik tidak merasa jenuh atau bosan dalam mengikuti pembelajaran di jam kritis.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, peran guru sebagai motivator sudah sangat baik. Hal ini berdasarkan tindakan dan sikap yang telah di tunjukan bahwa guru telah melakukan berbagai macam cara untuk mengatasi rasa bosan siswa dalam mengikuti pembelajaran disiang hari atau biasa di sebut pembelajaran di jam kritis, guru juga selalu memberikan pengutan dan pengarahan kepada peserta didik agar tetap terus belajar baik itu di sekolah maupun di luar sekolah. Guru bersikap bijaksana dalam proses belajar mengajar seperti memberikan pujian kepada peserta didik yang menaati kewajibannya dan guru akan memberikan teguran kepada peserta didik yang tidak menaati kewajibannya.

Pembahasan

Peran Guru sebagai Pembimbing

Bimbingan artinya proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya. Sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar sesuai dengan ketentuan dan keadaan keluarga dan masyarakat (Juhji 2016).

Tugas dan peran guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan seperti pembimbing dalam sebuah perjalanan yang mana harus berdasarkan pengetahuan dan pengalaman serta memiliki tanggung jawab demi kelancaran dalam perjalanan tersebut. Dengan demikian, perlu dipahami bahwa perjalanan disini tidak selalu identik dengan perjalanan secara fisik akan tetapi juga perjalanan mental, kreativitas, moral dan spiritual yang lebih bermakna. Guru sebagai



pembimbing perjalanan, maka seorang guru harus memiliki empat kompetensi dalam melakukan perannya sebagai pembimbing. Pertama, ialah kompetensi dalam merencanakan, guru harus mempunyai target yang harus diperoleh sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Kedua, kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus melihat serta mengawasi kegiatan belajar mengajar peserta didik dalam pembelajaran baik secara jasmani maupun secara psikologis. Ketiga, kompetensi dalam kemampuan menggunakan media dan metode pembelajaran, guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, efisien dan menyenangkan dengan berbagai media dan metode yang bervariasi. Adapun yang terakhir ialah kompetensi dalam mengevaluasi, guru harus melaksanakan penilaian untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar (Arfandi 2021).

Dari hasil yang didapatkan oleh peneliti peran guru sebagai pembimbing sudah sangat baik. Berdasarkan usaha guru dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan, cara guru dalam mengatasi hal tersebut dengan melakukan pendekatan dengan peserta didik selain itu juga guru memberikan tambahan waktu belajar, memberikan petunjuk dan arahan pada peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Peran Guru sebagai Evaluator

Penilaian atau evaluasi merupakan salah satu komponen terpenting dalam pembelajaran yang sangat kompleks, oleh karena itu adanya evaluasi banyak dilatar belakangi oleh beberapa variabel lain yang menunjukkan arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir mirip maka tidak akan mungkin dipisahkan dengan aspek penilaian. Oleh karena itu, menggunakan teknik apa saja yang menjadi rujukan dalam penilaian tentu harus sesuai dengan prosedur yang ada dan jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan dalam penilaian, pelaksanaan penilaian dan tindak lanjut dalam penilaian (Arfandi 2021).

Terdapat dua fungsi guru dalam memerankan perannya sebagai evaluator, yaitu: 1) untuk menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan peserta didik dalam menyerap materi kurikulum, dan 2) untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah dirancang dan diprogramkan (Juhji 2016). Peran guru sebagai evaluator dimaksudkan agar guru mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum, dan apakah materi yang sudah diajarkan sudah cukup tepat atau belum. Dengan melakukan penilaian guru akan dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran serta keefektifan metode mengajar. Dalam peran ini, guru menyimpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan (Juhji 2016).

Dari hasil wawancara dan pengamatan peran guru sebagai evaluator dapat diketahui bahwa guru melakukan evaluasi pada setiap akhir pembelajaran, untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik dalam penguasaan materi pembelajaran yang telah diberikan, dengan melakukan evaluasi dapat menentukan kemampuan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dari hasil penelitian yang peneliti temukan di lapangan bahwa penerapan pembelajaran abad 21 di SDN 1 Mansalean Kabupaten Banggai Laut sudah diterapkan Untuk mengembangkan

keterampilan pembelajaran abad 21 dengan menggunakan berbagai macam metode dan model pembelajaran dalam setiap pertemuan untuk mendorong keaktifan siswa dalam pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran guru telah menjalankan perannya sebagai perencana, fasilitator, motivator, pembimbing, demonstrasi dan evaluator. Dalam hal ini Upaya guru dalam menerapkan pembelajaran abad 21 di SDN 1 Mansalean sudah cukup baik. Namun ditemukan beberapa faktor yang menghambat penerapan pembelajaran abad 21 dalam kurikulum 2013 meliputi kurangnya ketersediaan materi pada buku pembelajaran tematik sehingga ada beberapa guru yang masih menggunakan buku-buku dari kurikulum tingkat satuan Pendidikan (KTSP), selain itu keterbatasan fasilitas pembelajaran, dari hasil observasi peneliti di sekolah tersebut mengalami keterbatasan fasilitas dalam pembelajaran termasuk alat-alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran dan ketersediaan buku perpustakaan yang minim, Adapun keterbatasan akses teknologi ini mengakibatkan guru dan siswa mengalami kesulitan dalam ujian-ujian yang berbasis computer selain akses computer, di sekolah tersebut hanya memiliki 1 unit computer sehingga mengharuskan guru untuk menyediakan laptop-laptop pribadi mereka, kemudian kesulitan dalam beradaptasi dengan metode pengajaran baru, guru-guru yang bertugas di SDN 1 Mansalean kebanyakan guru-guru yang sudah lama mengajar dan merasa lebih nyaman dengan metode pembelajaran yang lama sehingga mereka kesulitan dalam beradaptasi dengan metode pengajaran yang baru, kurangnya pelatihan dalam metode pembelajaran dan teknologi moderen. Sehingga mengakibatkan keterbatasan dalam penerapan pembelajaran abad 21. Namun para guru di SDN 1 Mansalean tetap berupaya menyesuaikan dan memaksimalkan pembelajaran di sekolah tersebut.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru dalam pembelajaran abad 21 di SDN 1 Mansalean dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa peran yang dilakukan guru, diantaranya adalah 1) guru sebagai motivator, telah melakukan berbagai macam cara agar peserta didik tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran, 2) guru sebagai pembimbing, cara guru dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yaitu dengan melakukan pendekatan dan memberikan tambahan waktu belajar selain itu guru melakukan petunjuk dan arahan pada peserta didik untuk mencapaitujuan pembelajaran, 3) Guru sebagai evaluator, guru selalu melakukan evaluasi di setiap akhir pembelajaran untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. menjalankan perannya sebagai sorang guru dalam penerapan pembelajaran abad 21 di SDN 1 Mansalean dengan menggunakan model dan metode pembelajaran untuk mendorong siswa lebih aktif dalam pembelajaran, meski harus mengalami beberapa faktor penghambat dalam pembelajaran yang mengakibatkan keterbatasan dalam penerapan pembelajaran abad 21 di SDN 1 Mansalean. Namun guru-guru di SDN 1 Mansalean tetap berupaya memaksimalkan pembelajaran di sekolah tersebut. Meberikan berbagai macam contoh pembelajaran yang berada di lingkungan sekolah maupun contoh dalam penerapan kehidupan sehari-sehari. Dengan Upaya-upaya guru dalam memaksimalkan pembelajaran abad 21 dapat memberikan pengalaman belajar yang baik bagi siswa untuk mencapai tujuan



pembelajaran peran guru sebagai perencana, fasilitator, motivator, pembimbing, demonstrator dan evaluator harus lebih di optimalkan lagi dalam penerapan pembelajaran abad 21.

Daftar Rujukan

- Abdullah, A & Fahmi, Z.(2022) Peran Guru Sebagai Motivator Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Al-Fikrah*. (Vol11, No 1)
- Abidin, Y. (2023). Peran Guru dalam Membina Literasi Digital Peserta Didik pada Konsep Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 408-414.
- Alawiyah, F. (2013) Peran Guru Dalam Kurikulum 2013 *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial* (Vol 4, No1)
- Andrian Y & Rusman. (2019). Implementasi Pembelajaran Abad 21 Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal penelitian ilmu pendidikan*. VOI 1
- Arfandi, A., & Samsudin, M. A. (2021). Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator dan Komunikator dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), 124-132.
- Fajri, M. (2017) Kemampuan Berpikir Matematis dalam Konteks Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar. *Lemma Vol 3 No 2*
- Hariyanto, A. B., & Jannah, U. R. (2020). Revolusi Guru dalam Pembelajaran Abad 21. *Sigma*, 5(2), 77-84.
- Juhji, J. (2016). Peran Urgen Guru dalam Pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 10(01)
- Manizar, E. (2017). Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar. *Tadrib*, 1(2), 204-222
- Muthmainnah, A., Pertiwi, A. D., & Rustini, T. (2023). Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 41-48.
- Sobarningsih, I., & Muhtar, T. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru Abad Ke-21: Sebuah Tinjauan Peran Guru Pada Generasi Z. *Journal of Syntax Literate*, 7(5).
- Sugiyono.2018. Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Susilo, A., & Sarkowi, S. (2018). Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 43-50.
- Syaputra E. 2018. Pembelajaran abad 21 dan penerapannya di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional SINASTEKMAPAN E-Journal*.Vol 1
- Tarihoran, E. (2019). Guru dalam Pengajaran Abad 21. *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 4(1), 46-58.

